

INTISARI

Hiperbilirubinemia pada neonatus adalah perubahan warna kekuningan pada kulit, konjungtiva, dan sklera akibat peningkatan bilirubin plasma pada periode bayi baru lahir. Neonatus dengan keadaan hiperbilirubinemia memiliki risiko untuk terjadinya hiperbilirubinemia berat. Bhutani Nomogram dapat menilai derajat risiko hiperbilirubinemia berat berdasarkan total serum bilirubin dan umur spesifik bayi. Derajat risiko yang tinggi menunjukkan peluang bayi mengalami hiperbilirubinemia berat semakin tinggi. Penggunaan Bhutani Nomogram untuk menilai derajat risiko hiperbilirubinemia berat masih jarang digunakan dalam penelitian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan BBLR dengan risiko hiperbilirubinemia berat pada neonatus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Jumlah subjek penelitian adalah 68 neonatus yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pemilihan sampel dilakukan secara *consecutive sampling*. Penilaian risiko hiperbilirubinemia berat dinilai dari total serum bilirubin dan umur bayi menggunakan Bhutani Nomogram. Data diambil menggunakan data rekam medis RSI Sultan Agung Semarang. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*

Hasil penelitian didapatkan 34 bayi yang memiliki BBLR (50%) dengan 18 anak memiliki risiko tinggi hiperbilirubinemia berat (52,9%) dan 16 anak memiliki risiko rendah hiperbilirubinemia berat (47,1%), sedangkan dari 34 (50%) bayi yang memiliki berat badan lahir normal: 20,6% berisiko tinggi dan 79,4% berisiko rendah. Hasil Uji *chi-square* menghasilkan nilai p sebesar 0,006 ($p < 0,05$).

Terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan risiko hiperbilirubinemia berat pada neonatus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung tahun 2019.

Kata kunci: Hiperbilirubinemia, BBLR, Bhutani Nomogram